

Membedah Konsep *Kasyf* dalam Dunia Sufistik

ARNI DAILY

Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Jln. A.
Yani, Km.4,5 Banjarmasin, 70235, Telp. (0511) 3266593

Diterima tanggal 10 Maret 2006/Disetujui tanggal 1 April 2006

Abstrak: Dalam tulisan ini dipahami *kasyf* adalah terbukanya tirai kegaiban. Dalam dunia tasawuf, *kasyf* merupakan terbukanya tirai ketuhanan (*kasyf rubûbiyyah*), sehingga orang yang dianugerahi ilmu ini dapat melihat dan berdialog dengan Tuhan lewat hati sanubarinya. Sedang *kasyf ghaybiyyah* adalah *kasyf* yang terendah, yaitu tersingkapnya perkara-perkara gaib. *Kasyf* merupakan buah ketakwaan yang sebagiannya diberikan Tuhan di dunia kepada orang yang telah mensucikan dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Bagi orang yang menemukan *kasyf* bukan hasil dari ketakwaan disebut *kasyf syaythaniyyah*.

Kata-kata kunci: *Kasyf*, sufi, ibadah, *istiqâmah*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini ada orang yang memiliki kekuatan untuk dapat melihat bayangan khayal (*vision*) dari berbagai peristiwa yang sedang atau bakal terjadi. Peristiwa gaib itu diketahuinya tidak hanya melalui penglihatan semata, tapi juga ada yang melalui pendengaran maupun perasaan. Bila seseorang telah memiliki hal ini berarti telah memiliki kecerdasan spiritual, yang melampaui akal. Sebab ada fenomena gaib yang tidak dapat diterangkan dengan akal, ternyata dapat diketahuinya seperti telepati, psikometri, ramalan, dan sebagainya. Sekarang keberadaan telepati telah diakui oleh ilmu pengetahuan modern. Di Inggris masalah telepati telah dipelajari dan diteliti secara ilmiah sejak tahun 1882. *Society for Psychical Research* di London adalah salah satu lembaga riset internasional yang telah melakukan kegiatan pengumpulan secara besar-besaran, tetapi objektif dan kritis, berbagai bahan telepati dari berbagai belahan dunia, sehingga telepati itu tidak lagi dianggap orang sebagai suatu hal yang gaib dan aneh.¹

Ilmu telepati ini dapat dipelajari, namun dalam Islam ada ilmu gaib yang diperoleh bukan dengan jalan belajar, melainkan suatu pemberian dari Allah, setelah dia mensucikan serta mendekatkan diri kepada-Nya. Ilmu semacam ini disebut 'ilmu laduni' atau *kasyf*. Artikel ini akan lebih banyak membahas tentang *kasyf* dalam ilmu tasawuf, yang meliputi sekitar pengertian dan pandangan sufi, perbedaannya dengan *muhâdharah* dan *musyâhadah* serta pandangan penulis terhadap *kasyf* tersebut.

PEMBAHASAN

Kasyf dalam Ilmu Tasawuf

Kasyf dapat diartikan terbuka, yakni terbuka tabir pemisah antara hamba dengan Tuhan. Dengan *kasyf*, berarti Allah telah membukakan bagi seseorang untuk dapat melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang lain.²

Menurut Imam an-Nawâwî, *kasyf* itu sama dengan ilmu laduni dan ilmu gaib. Namun setiap ilmu gaib tidak mesti berarti *kasyf*. Apabila kita sepakat dan menerima pendapat Imam an-Nawâwî, bahwa ilmu

¹Suryadipura R. Paryana, *Manusia dengan Atomnya dalam Keadaan Sehat dan Sakit*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet.ke-1, h. 218.

²Lihat Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-2, h. 385.

laduni disebut juga ilmu gaib atau ilmu *mukâsyafah*,³ maka pengertian *mukâsyafah* itu (secara bahasa) adalah 'terbuka tirai', atau peristiwa ketersingkapan dan keterbukaan tabir penghalang. Maksudnya terbuka segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi, pengertian pengertian atau hal-hal yang gaib.⁴ Ini merupakan suatu pengertian yang masih umum, namun bila dilihat lebih khusus, *kasyf* artinya terbuka dinding antara hamba dengan Tuhannya. Perkataan ini banyak terpakai oleh ahli tarekat dan orang suci, yang dengan perkataan lain diucapkan 'menemui Tuhan'.⁵

Ilmu *mukâsyafah* tidak bisa disamakan dengan ilmu-ilmu eksakta dan sebagainya, yang memiliki metode-metode dan sistematika tertentu. Imâm Ghazâlî menyebutnya *fawqa thûr al-'aql* (di atas puncak akal). Ilmu ini tidak mungkin dapat dicapai oleh akal. Hal itu hanya bisa didapat dengan *nûr* dari Yang Maha Pencipta akal, yakni Allah swt.

Peristiwa *mukâsyafah* adalah suatu keadaan yang bersifat individual, untuk pribadi-pribadi yang dikehendaki Allah dan berfungsi sebagai rahasia yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh si penemu dan Allah swt. saja. Justru itu penyebaran pengalaman ini kepada masyarakat luas bisa menimbulkan fitnah, serta tuduhan negatif, juga bisa memunculkan sikap *'ujb* (merasa diri hebat) yang berdampak kehancuran nilai-nilai spiritual *kasyf* sendiri.

Dalam kehidupan para sufi yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt, ada yang mencapai *mukâsyafah rubûbiyyah* (terbuka tirai ketuhanan) dan ada pula yang mendapat *mukâsyafah ghaybiyyah* (terbuka tirai kegaiban). Dua hal ini

³Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf menurut Ulama Sufi*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 1994), h. 66.

⁴M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Cet. ke-1, h. 59.

⁵Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhan, 1990), Cet. ke-7, h. 149.

hendaknya tidak menjadi suatu tujuan, tetapi penuh rasa syukur bila hal itu dikaruniakan oleh Allah dengan cinta kasih-Nya.⁶

Kasyf dalam Perspektif Sufi

Kasyf merupakan bentuk penyikapan buah manis dari ibadah yang terus menerus dan menghiasi hati yang selalu mengingat Allah (zikrullah). Penyingkapan Ilahi ini bisa terjadi secara langsung dalam hati, tanpa bantuan visual apapun, keindahan Allah masuk ke dalam hamba dan pecinta-Nya. Ini bisa juga terjadi dengan bantuan visual.⁷

Imam al-Ghazâlî pernah mengatakan bahwa tersingkapnya hal-hal gaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki, karena *nûr* yang dipancarkan Allah ke dalam hati seseorang. Tegasnya beliau menyatakan bahwa hal itu tidaklah didapat dengan menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena *nûr* yang dipancarkan Allah ke dalam hati; dan *nûr* ini merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan. Maka siapa pun yang mengira bahwa tersingkapnya itu tergantung pada dalil-dalil semata, maka sesungguhnya dia telah menyempitkan rahmat Allah yang luas. Ketika Rasulullah saw. ditanya tentang arti melapangkan dada (*syarh ash-shadhr*) dalam firman Allah swt. *'barangsiapa yang bendak diberi Allah petunjuk, maka di lapangkan-Nya dadanya untuk Islam.* (Q.S.125), beliau berkata: "Itu adalah *nûr* yang dimasukkan Allah ke dalam hati". Kemudian ketika ditanya tentang tanda-tandanya, beliau menjawab: "Menjauhi dunia yang menipu dan menghadap dengan sepenuhnya hati ke alam abadi". Dalam hubungan ini beliau berkata pula: "Allah swt. telah menciptakan seluruh mahluk dalam kegelapan, lalu dipercikkan-Nya mereka sebagian dari *nûr*-Nya. Dengan *nûr* inilah seharusnya dicari *kasyf*. *Nûr* ini memancar dari kemurahan

⁶Lihat Haderani, *Ma'rifah Musyâhadah Mukâsyafah Mahabbah*, (Surabaya: Amin, t.th.), h. 141.

⁷Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, diterjemahkan oleh M.S.Nasrullah dan A. Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. ke-1, h. 138.

Ilahi pada waktu-waktu tertentu, di mana orang harus berjaga-jaga untuk menerimanya. Rasulullah saw bersabda: "Ada saat-saat tiba karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu".⁸

Zurkani Jahja mengutip pendapat al-Ghazâlî mengatakan bahwa segala perbuatan terpuji, niscaya membuat cermin hati menjadi terang dan bersinar, sehingga bersinar-sinarlah di dalamnya hakikat kebenaran dan tersingkaplah kepadanya segala hakikat sesuatu yang diupayakan dalam beragama.⁹

Kasyf itu tercapai dengan *mujâhadah* (perjuangan). Misalnya melalui ibadah wajib, tafakur, mengingat dan menyebut nama Allah secara terus menerus, sehingga menimbulkan keasyikan, kerinduan yang dalam, hendak pulang ke asalnya, sehingga seseorang beralih ke tingkat yang lebih tinggi atau dari suatu *maqâm* ke *maqâm* yang lebih tinggi. Apabila diri yang sebenarnya itu telah terlepas dari ikatan syahwat, tegasnya telah dibendung dan dimatikan, maka tersingkaplah tirai itu. Sebab selubung yang menghambat kita akan mencapainya, ialah hawa nafsu dan syahwat itu. Apabila indra lahir telah tertutup, maka dengan sendirinya kian terbukalah perjalanan indra batin. Proses perjalanan itulah yang bernama *sulûk*. Yang menempuhnya bernama *sâlik*. Apabila *kasyf* itu telah tercapai, maka dapatlah si *sâlik* mengenal alam yang gaib-gaib.¹⁰

Sedangkan menurut ahli tarekat, ada empat dinding yang membatasi antara *khâliq* dan makhluk-Nya, antara Tuhan dengan hamba-Nya, dan ada empat buah pula jalan yang akan dapat membuka dinding pembatasan itu. Dinding pertama antara manusia dengan Allah dikatakan kalau manusia itu berkekalan bernajis besar dan kecil, serta berkekalan pula berhadad besar

dan kecil. Supaya dinding ini terbuka, hendaknya manusia itu berada dalam keadaan suci tempat kediamannya dari najis. Dinding kedua, kalau anggota manusia yang tujuh (mata, telinga, lidah, kaki, perut atau *farj* atau kemaluan) berkekalan menjalankan yang haram dan makruh. Untuk membuka dinding ini manusia harus menghentikan pekerjaan haram dan makruh, serta berkesinambungan dalam menjalankan yang wajib dan yang sunat sebagaimana yang diperintahkan syariat. Dinding ketiga, apabila hati manusia itu berkekalan bersifat yang dicela oleh syara'. Kunci pembukaannya ialah membuang sifat-sifat hati yang tercela itu dengan ilmu dan amal, sesudah itu ditanamkan sifat-sifat yang terpuji oleh syara' ke dalam hati itu dengan ilmu dan amal pula. Keempat sebagai dinding antara manusia dengan Tuhannya ialah lalai mengingat Allah, karena terpesona oleh dunia, harta benda dan makhluk yang lain. Cara membuka dinding ini, ilmu tasawuf menerangkan bahwa hendaklah dibuang dari dalam hati itu segala yang lain daripada Allah (*mâ siwâ Allâh*), dengan lain perkataan, yang ada tetap dalam hati hanyalah mengingat Allah, zikir Allah atau makrifat Allah yang berkepanjangan.¹¹

Manakala seseorang telah dianugerahi Allah dengan *kasyf*, maka sangat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan sangat bermanfaat bagi manusia pada umumnya, serta mampu untuk menjelaskan aturan yang sudah ditetapkan sebagai kebenaran Ilahi. Orang yang mencapai tingkat *kasyf* dapat mengetahui kesahihan peraturan yang benar-benar sah, walau hal tersebut disampaikan oleh atau lewat mata rantai (*isnâd*) yang lemah, demikian juga ia akan dapat mengetahui kesahihan suatu aturan yang pernah dianggap tidak sah, atau ketidaksahihan aturan yang pernah dianggap sah oleh ulama mazhab. *Kasyf* dapat mengetahui kebaikan atau keburukan sesuatu. Contoh manfaat dari *kasyf* ini. Apabila diundang ke perjamuan ternyata

⁸Asmaran AS., *op.cit.*, h. 245.

⁹Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), h. 230.

¹⁰Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), Cet. ke-12, h. 146.

¹¹Aboebakar Atch, *op.cit.*, h. 145-150.

hidangan yang disajikan tidak terlalu suci (*thâbir*), maka telunjuknya akan melengkung sehingga ia membatalkan untuk memakannya. Ini contoh *kasyf* yang akan membantu menentukan apakah sesuatu masuk ke dalam kategori hal yang dilarang oleh syariah.

Kasyf juga akan sangat membantu dalam menentukan pemecahan kasus yang meragukan dan tidak jelas, yaitu apabila ada pertentangan antara tuntunan syariah dengan apa yang harus dilakukan seseorang di suatu waktu. Dalam keadaan demikian, maka Rasulullah saw. menganjurkan agar seorang Muslim bertanya pada hatinya sendiri. Namun perlu diketahui bahwa *kasyf* bagi seseorang adalah argumen, tetapi bukan bagi orang lain. Ini tentu berbeda dengan *ijtihad* yang dilakukan seorang *mujtahid*, yang hal tersebut merupakan argumen baginya dan juga bagi orang lain.¹²

Selain itu, kapasitas yang dimiliki oleh orang yang *kasyf* adalah mampu melihat realitas secara apa adanya, cermat, dan tepat, dengan tanpa tendensi apapun. Dengan kemampuan ini seseorang dengan mudah dapat mengenali kebohongan, kecurangan, serta kepalsuan yang dilakukan orang lain. Ia juga akan mampu melakukan analisis secara kritis terhadap segala persoalan kehidupan umat manusia yang dihadapinya, maupun memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang dengan tepat.¹³

Perbedaan *Muhâdharah*, *Mukâsyafah* dan *Musyâhadah*

Muhâdharah adalah kehadiran hati, kemudian setelah itu terjadi *Mukâsyafah*, yaitu kehadiran hati yang disertai kejelasan (ketersingkapkan), lalu timbul *musyâhadah*, yaitu kehadiran *al-Haqq* (dalam hati) tanpa bingung dan linglung. Jika "langit sirri" (rahasia ketuhanan) bersih dari "mendung

¹²M. Abd. Haq. Ansari, *Antara Sufisme dan Syariah*, (Jakarta: Rajawali, 1990), Cet. ke-1, h. 116.

¹³Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. ke-1, h. 87.

sitru", maka "matahari kesaksian" terbit dari bintang kemulyaan. Seorang sufi yang memiliki *muhâdharah* terikat dengan ayat-ayat-Nya. Bila mencapai *mukâsyafah* dilampirkan dengan sifat-sifat-Nya, dan apabila memiliki *musyâhadah* ditemukan dengan dzat-Nya.¹⁴

Asywadie Syukur menyebutkan, kata *muhâdharah* dapat diartikan dengan hadir hati (ingat) kepada Allah, hal ini terjadi karena telah memperoleh bukti yang meyakinkan hatinya, atau hal ini terjadi karena pengaruh zikirnya yang terus menerus. Kalau hati seseorang selalu ingat kepada Allah, maka terjadilah *mukâsyafah* yang artinya hatinya tersingkap dan jelas pandangan batinnya. Hal ini timbul yang dapat menghapuskan segala keraguan, dan tidak lagi memerlukan bukti-bukti. Sesudah itu baru terjadi *musyâhadah* ialah timbul ingatan yang berkepanjangan kepada Allah. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa orang yang *muhâdharah* ialah orang yang mempergunakan akalnyanya dalam mencari bukti tentang adanya Allah dan setelah bukti itu didapatnya tetapih serta bertambah mantap keyakinannya kepada Allah. Orang yang *mukâsyafah* ialah orang yang telah ditunjuki oleh ilmunya dan menemui sifat-sifat yang dicarinya. Orang yang *musyâhadah* ialah orang yang betul-betul telah bertemu dengan yang dicarinya.¹⁵

Rekonsepsi *Kasyf*

Manakala terbuka tirai kegaiban, seseorang telah mampu mengetahui sesuatu di balik realita yang tampak. Dia mengetahui perkara gaib itu bisa melalui alat pendengaran, penglihatan mata, serta ada yang mengetahui lewat perasaan / hati nurani, selain itu juga ada yang mengetahui lewat isyarat-isyarat atau sarana tertentu seperti memegang al-Qur'an, tasbih, melihat di air dan alat lainnya, hingga mengetahui

¹⁴Abd al-Karim Hawâzin al-Qusyayrî, *Risâlah al-Qusyayrîyah fî 'Ilm at-Tasawwuf*, alih bahasa oleh Umar Faruq, (Jakarta: Darul Khair, 1998), h. 90.

¹⁵Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 23.

perkara-perkara gaib. Hal ini disebabkan ada salah satu dari empat kemungkinan di belakangnya. Adapun empat kemungkinan itu ialah jin, orang gaib/halus, malaikat dan Allah.

Pertama, jin. Penulis menyebutnya, bahwa telah terjadi persahabatan dengan jin (syaitan), keadaan ini yang paling banyak terjadi di kalangan masyarakat kita. Hal ini bisa terjadi karena atas kesadaran maupun tidak disadarinya. Adapun yang dimaksud dengan kesadaran, karena dia berusaha untuk bersahabat dengan jin tersebut, dengan melakukan tapa (*balampah*), semedi, dan olah rasa lainnya atau dia beribadah bukan karena Allah, untuk menemukan suatu kesaktian maupun hal yang luar biasa lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan persahabatan dengan jin yang tidak disadarinya adalah karena faktor keturunan, misalnya orang tuanya bersahabat dengan jin maka jin itu menghampiri pada anak cucunya yang kurang kuat mentalnya, dan disenangi oleh jin tersebut. Orang yang telah jauh dari ajaran agama dan banyak dosa yang dimiliki, sehingga jin (syaitan) itu diikat Allah untuknya sekaligus sebagai pembantu atau teman dekatnya. Allah berfirman dalam Q.S. az-Zukhruf : 36 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصْ لَهُ شَيْطَانًا
فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (*al-Qur'an*), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyetarkannya"

Bagi mereka yang memiliki pengetahuan gaib atau kesaktian lainnya yang merupakan hasil bantuan syaitan ini, bisa disebut *kasyf syaythāniyyah*, bukan *kasyf* yang dimaksud dalam ilmu tasawuf. Di ayat lain pada Q.S. al-A'râf : 27, Allah berfirman:

... إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu penolong / pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman"

Pemilik *kasyf syaythāniyyah* ini sebenarnya dia telah minta tolong kepada syaitan itu, mereka tidak menyadari bahwa itu hanya menambah dosanya, Allah berfirman dalam Q.S. al-Jin : 6 sebagai berikut:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ
الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan"

Berbagai dampak negatif yang akan dirasakan bagi pemilik persahabatan dengan jin ini, disamping keuntungan kecil yang sesaat dapat diraih. Adapun kerugian yang didapatnya ialah semakin jauh dari Allah, sial, terkadang berbagai penyakit aneh ada pada pemiliknya, seperti alergi yang tidak mau sembuh dengan pengobatan secara medis, pendarahan, sakit kepala, penyakit yang berpindah-pindah dalam badan, bengkak bagian dari tubuhnya, gangguan di telinga, selalu muntah sangat banyak makannya atau tidak ada nafsu makan dalam waktu yang panjang dan penyakit lainnya yang sangat susah disembuhkan secara kedokteran atau gangguan jin itu pada isteri dan anak cucunya, dan tidak jarang malas beribadah ataupun kesukaran dalam menghadapi *sakaratul maut*, juga bisa hidup selalu dalam keadaan sial.

Kedua, orang gaib. Antara manusia dengan orang gaib terkadang ada yang menjalin suatu persahabatan, baik disengaja atau tidak. Orang gaib ini bisa membantu manusia yang disahabatinya, hingga manusia itu mengetahui perkara gaib atau keahlian lainnya. Orang semacam ini umum adalah keturunan, misalnya dukun pijat dan dukun beranak. Risiko yang diterima jika menolak atau tidak mau menjadi seorang bidan maka dia akan sakit yang tidak dapat disembuhkan

secara kedokteran, bisa sembuh manakala sudah siap menerima untuk jadi seorang bidan. Orang gaib berbeda dengan jin. Kalau jin dijadikan Allah dari api, sedang orang gaib adalah manusia yang digambarkan Allah, bisa saat dalam kandungan hilang atau setelah lahir atau dewasa. Manusia tidak akan melahirkan jin sebab lain jenis. Kalau manusia melahirkan orang gaib (manusia yang digambarkan Allah), itu bisa terjadi. Mengenai orang gaib ini secara tegas tidak ada disebutkan dalam al-Qur'an, namun secara tersirat ada pada Q.S. an-Nâs: 4-6 yang berbunyi:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
﴿٦﴾

"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa tersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia".

Dari golongan jin yaitu syaitan / iblis dan dari golongan manusia yang membisikkan kejahatan itu, bisa berarti manusia yang jahat atau juga bisa berarti manusia yang digambarkan tadi (orang gaib) sebab bisikan itu ke dada dan tersembunyi, bukan ke telinga sebagaimana layaknya manusia membisikkan kejahatan kepada manusia lainnya.

Ketiga, malaikat. Manusia yang selalu *istiqamah* dalam iman dan amalnya, dan semakin meningkat, malaikat itu turun kepadanya dan membantunya dengan izin Allah. Inilah yang disebut dengan persahabatan dengan malaikat. Orang yang memiliki amal jahat bisa bersahabat dengan jin, begitu pula orang yang memiliki amal baik yang terus menerus dilakukan, bisa mengalami dan merasakan persahabatan dengan malaikat. Adapun ayat yang mendukung adanya persahabatan ini ialah pada Q.S. Fushshilat: 30-32 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمْ

الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ
الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'"

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا
تَدْعُونَ

"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan diakhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta"

نُزُلًا مِّنْ غَفْوَرٍ رَّحِيمٍ

"Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Persahabatan ataupun bantuan dari malaikat ini terukir dari ayat-ayat al-Qur'an. Allah berfirman:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ...

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah ..."

ذُ قَوْلٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ أَلَّنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمدِّكُمْ رَبُّكُمْ
بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُتَرَلِّينَ

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)'"

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ
وَوَطَّهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: 'hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)'"

Demikianlah adanya persahabatan antara manusia dengan malaikat. Nabi kita lebih lagi, disaat Isrâ dan Mi'râj yang selalu didampingi malaikat. Ketika dilontari dengan batu di Tha'if hingga kaki nabi berdarah, malaikat menawari hendak memusnahkan mereka dengan melempari dengan gunung, namun Nabi menolak sebab menurut beliau mereka belum tahu. Persahabatan dengan malaikat ini dalam istilah kaum sufi disebut *kasyf ghaybiyyah*.

Keempat, terbuka tabir masalah ketuhanan (*kasyf rubûbiyyah*). *Kasyf* jenis ini hanya dimiliki oleh para rasul, nabi dan wali Allah. Orang yang mendapat anugerah *kasyf rubûbiyyah* juga memperoleh *kasyf ghaybiyyah*. Namun mereka yang belum mencapai tingkat kewalian, bisa dianugerahi *kasyf ghaybiyyah*, tetapi belum memperoleh *kasyf rubûbiyyah*. Malaikat tidak campur tangan masalah *kasyf rubûbiyyah* ini, karena ini *kasyf* yang tertinggi. Sebagaimana Rasulullah ketika *mi'râj* menerima perintah salat, saat naik ke *Sidrat al-Muntahâ*, malaikat tidak ikut, disitulah Nabi bertemu, melihat dan berdialog dengan Allah.

Dengan demikian para sufi berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan mencari keridan-Nya, yang kehidupan mereka dihiasi dengan adanya cinta takut dan perasaan harap yang sangat dalam, sehingga pada gilirannya mereka mendapatkan pengalaman bertemu dengan Tuhan, Zt yang Maha Tinggi, melihat dengan hati sanubarinya. Tuhan itu adalah suatu yang immateri, tidak akan bisa dilihat dengan materi atau mata manusia, melainkan dengan dapat dipandang dengan mata hati.

Adapun pertemuan dengan Tuhan itu dihayati sebagai puncak kebahagiaan yang tak terlukiskan. Sebagaimana digambarkan oleh Nabi mengenai peristiwa *isrâ* dan *mi'râj* itu, yaitu sebagai sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga serta tak terbesit dalam hati manusia. Kalau seseorang telah memperoleh *kasyf* ini berarti dia mencapai apa yang disebut *insan kamil*, yaitu kesempurnaan tingkat spiritualitas. Kualitas manusia yang paling sempurna (tertinggi) dapat melebihi malaikat, dan sebaliknya kualitas manusia yang paling rendah, akan berada lebih rendah derajatnya dari binatang. Sebagai contoh tidak ada binatang yang memperkosa kemudian membunuh orang tua atau anaknya sendiri, tetapi manusia ada yang melakukan hal itu.

PENUTUP

Kasyf adalah terbuka tirai kegaiban, dalam tasawuf *kasyf* bukan tujuan dalam beribadah. Ia merupakan buah manis hasil ketakwaan, yang dianugerahkan Tuhan sebagian kecilnya di dunia. Orang yang mendapat anugerah *kasyf ghaybiyyah* (terbuka tirai kegaiban) maupun *kasyf rubûbiyyah* (terbuka tirai ketuhanan) selalu berada dalam syariat, tarekat dan hakikat. *Kasyf rubûbiyyah*, tertutup bagi pemahaman (akal), tersingkap bagi seseorang, seakan dia melihat dengan mata kepala, meskipun pada hakikatnya ia melihat-Nya dengan mata batin. *Kasyf rubûbiyyah* ini hanya dapat dimiliki oleh nabi, rasul dan para wali Allah.

Kasyf atau *mukâsyafah* merupakan keterbukaan rahasia rahasia pengetahuan hakiki, yang diperoleh setelah adanya ilham dan *dzawq*. Mereka yang mampu memperoleh nya karena *mulâzamat adz-zîk* (terus menerus berada dalam ingatan kepada Allah), senantiasa *mukhâlafah* (terus menerus menghindarkan diri dari segala yang dapat melupakan Allah). Oleh karena terbiasa berhubungan dengan Tuhan yang Maha Gaib, lewat ibadah yang kuantitas dan kualitasnya optimal, sehingga pada gilirannya terbuka tirai kegaiban itu. Dia dapat

mengetahui sesuatu perkara gaib, yang orang lain secara umum tidak mengetahui hal itu[]

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Ansari, M.Abd.Haq., (1990). *Antara Sufisme dan Syariah*, Jakarta: Rajawali.
- Armstrong, Amatullah, (1996). *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, alih bahasa oleh M.S. Nasrullah dan A. Baiquni, Bandung: Mizan.
- Asmaran, AS., (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atjeh, Aboebakar, (1990). *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhan.
- Haderani, (t.th.). *Ma'rifah Musyabadah Mukâsyafah Mahabbah*, Surabaya: Amin.
- Hamka, (1986). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Panjimas.
- Jahja, Zurkani, (1996). *Teologi al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Hasyim, (2002). *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paryana, Suryadipura, (1994). *Manusia dengan Atomnya dalam Keadaan Sehat dan Sakit*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qusyayri, 'Abd al-Karîm Hawâzin an-Naysâbûri, (1998). *Risâlah al-Qusyayriyyah fi 'Ilm at-Tashawuf*, alih bahasa oleh Umar Faruq, Jakarta: Darul Khair.
- Sahabuddin, (1994). *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf (menurut Ulama Sufi)*, Jakarta: Pustaka Pesantren.
- Sjukur, Asywadie, (1979). *Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, Surabaya.
- Solihin, M., (2003). *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.